

BAB I

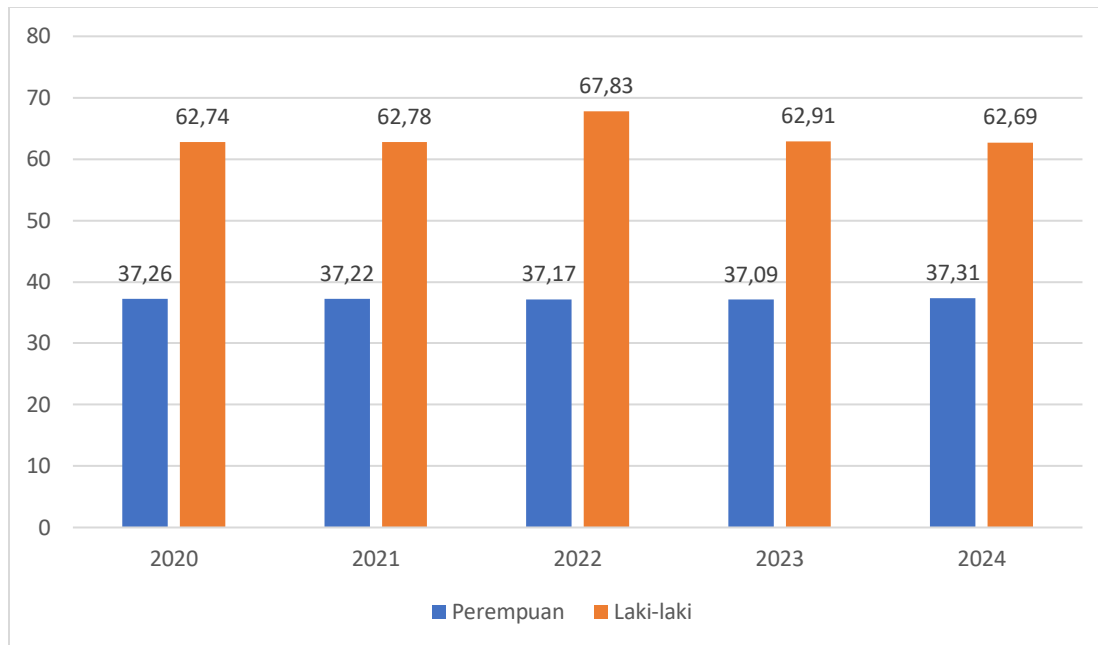
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, perbedaan pendapatan masih menjadi persoalan yang cukup kompleks dalam dinamika pasar tenaga kerja. Perbedaan tidak hanya menunjukkan bahwa terdapat ketidakseimbangan dalam distribusi hasil ekonomi, tetapi juga mengindikasikan adanya tantangan yang struktural yang berkaitan dengan kesetaraan kesempatan kerja bagi seluruh kelompok masyarakat. Salah satu bentuk perbedaan itu, dapat dilihat pada perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun sama-sama bekerja, pendapatan yang diterima perempuan umumnya masih lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dalam lima tahun terakhir, data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan perempuan hanya sekitar 37,21 %, sedangkan laki-laki menyumbang sebesar 62,79 % dari total pendapatan nasional.

Untuk melihat perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia, berikut data kontribusi pendapatan perempuan dan laki-laki tahun 2020 hingga tahun 2024.





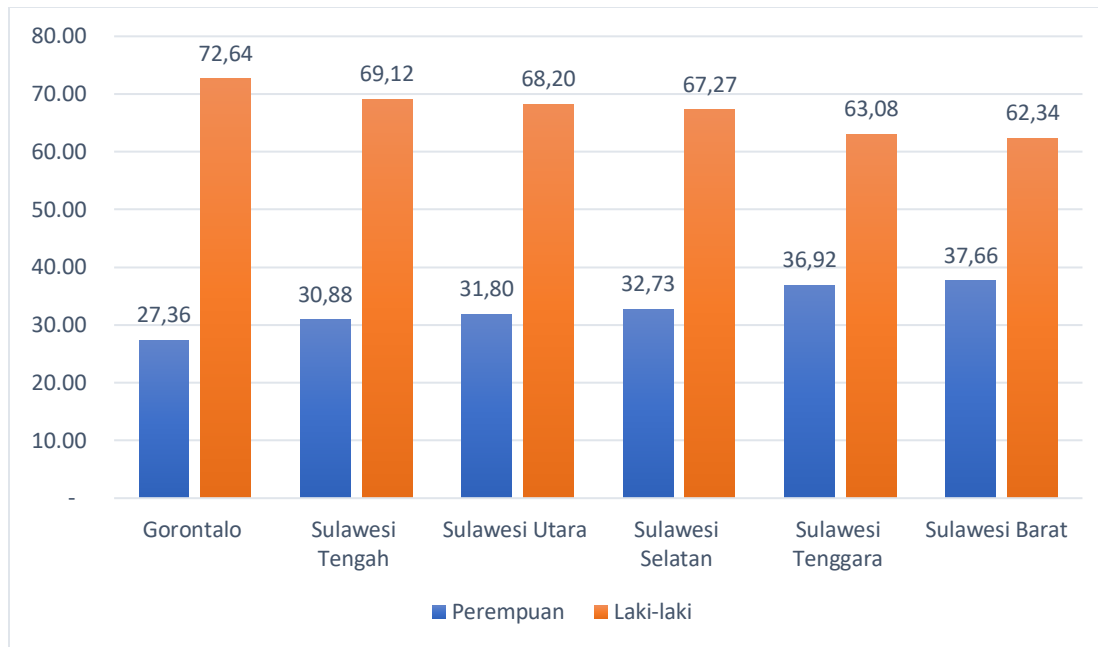
Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 kontribusi Pendapatan Perempuan dan laki- laki Indonesia (2020 – 2024)

Selain gambaran secara nasional, perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan juga dapat dilihat pada tingkat regional. Salah satu yaitu di Pulau Sulawesi, di mana data kontribusi pendapatan tahun 2024 menunjukkan adanya perbedaan antara pendapatan laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena ketidaksetaraan pendapatan berdasarkan gender tidak hanya terjadi pada level nasional, tetapi juga tampak nyata di wilayah-wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan.



Optimized using
trial version
www.balesio.com



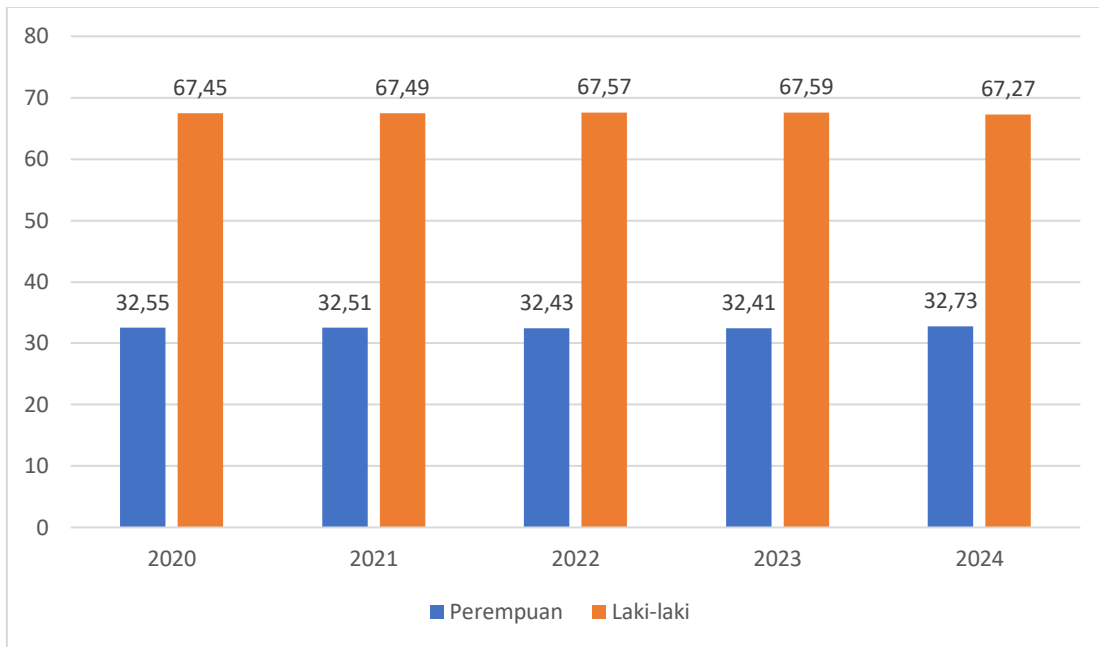
Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1. 2 Kontribusi Pendapatan Perempuan dan Laki-laki di Pulau Sulawesi 2024

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Pulau Sulawesi yang menunjukkan adanya perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan. Secara umum, lima provinsi di Pulau Sulawesi mengalami peningkatan kontribusi pendapatan perempuan pada tahun 2020, kecuali Provinsi Sulawesi Tengah. Namun, pada tahun 2021 hingga 2023, terdapat fluktuasi kontribusi pendapatan perempuan di Provinsi Gorontalo, Sulawesi Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, dan termasuk Sulawesi Tengah. Berbeda dengan kelima provinsi tersebut, Provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan kontribusi pendapatan perempuan pada tahun 2021 hingga 2023, sebelum akhirnya menunjukkan peningkatan kembali pada tahun 2024. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan masih tampak jelas dan memerlukan perhatian.



ang menunjukkan perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan di Selatan.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1. 3 Perbandingan Kontribusi Pendapatan Perempuan dan Laki-laki di Provinsi Sulawesi Selatan.

Pendapatan laki-laki dan perempuan di Provinsi Sulawesi Selatan, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.3, menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir terjadi perbedaan pendapatan yang cukup signifikan, di mana laki-laki secara konsisten memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa belum tercapainya kesetaraan gender secara menyeluruh, khususnya dalam aspek ekonomi dan ketenagakerjaan.

Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) membentuk program *sustainable development goals* (SGDS) yang mana salah satu tujuan dari program tersebut yaitu mengenai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Kesetaraan gender merupakan keadaan dimana laki – laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara dan mewujudkan hak – hak dalam masyarakat.



et al. (2025) menegaskan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap dominasi sempit akses perempuan terhadap kesempatan strategis dan mengabadikan yang tidak adil. Oleh karena itu, di Indonesia kesetaraan gender belum

terealisasi sepenuhnya hal ini terjadi karena pandangan dari tradisi dan keyakinan masyarakat dan juga diakibatkan oleh aturan atau sistem yang diterapkan hingga penanaman pemahaman pada masyarakat bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Agustina et al. (2025) menyatakan dalam penelitiannya bahwa norma patriarki mengakibatkan subordinasi perempuan serta rendahnya keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan publik, baik di bidang pendidikan, politik, maupun ekonomi. Salah satu bentuk ketidaksetaraan gender yang masih terlihat adalah dalam hal pendapatan. Seperti yang ditunjukkan oleh data Badan Pusat Statistik, pendapatan laki-laki secara konsisten lebih tinggi dibandingkan perempuan, baik di tingkat nasional maupun di berbagai provinsi di Pulau Sulawesi termasuk Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu wilayah yang menunjukkan adanya perbedaan pendapatan yang signifikan berdasarkan gender.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pekerja berdasarkan gender di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perbedaan pendapatan gender serta menjadi landasan dalam perumusan kebijakan yang mendukung kesetaraan dan keadilan dalam dunia kerja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan pekerja berdasarkan gender di Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Apakah usia berpengaruh terhadap pendapatan pekerja berdasarkan gender di Provinsi Sulawesi Selatan?



tatus pernikahan berpengaruh terhadap pendapatan pekerja berdasarkan Provinsi Sulawesi Selatan?

4. Apakah lokasi berpengaruh terhadap pendapatan pekerja berdasarkan gender di Provinsi Sulawesi Selatan?
5. Apakah jenis pekerjaan berpengaruh terhadap pendapatan pekerja berdasarkan gender di Provinsi Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan pekerja berdasarkan gender di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh usia terhadap pendapatan pekerja berdasarkan gender di Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh status pernikahan terhadap pendapatan pekerja berdasarkan gender di Provinsi Sulawesi Selatan.
4. Untuk mengetahui pengaruh lokasi terhadap pendapatan pekerja berdasarkan gender di Provinsi Sulawesi Selatan.
5. Untuk mengetahui pengaruh jenis pekerjaan terhadap pendapatan pekerja berdasarkan gender di Provinsi Sulawesi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi, serta diharapkan menjadi referensi atau pembanding untuk penelitian – penelitian selanjutnya.
2. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan penulis dalam disiplin ilmu yang ditekuni.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Teori Pendapatan

Samuelson (2015) mendefinisikan pendapatan sebagai pembayaran bunga, aliran upah, dan jenis penerimaan lainnya yang diperoleh seseorang dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, Suroto (2002) mengatakan bahwa pendapatan merupakan seluruh penerimaan baik itu dalam bentuk uang maupun barang yang berasal dari pihak lain ataupun hasil industri yang dinilai dalam sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu.

Menurut Sumitro (1960) mengatakan bahwa pendapatan merupakan jumlah barang atau jasa yang dapat memenuhi hidup masyarakat. Dimana dengan adanya pendapatan yang dimiliki maka, dapat memenuhi kebutuhan. Pendapatan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan - kebutuhan pokok saja namun, pendapatan juga berperan dalam tercapainya tingkat kesejahteraan yang lebih baik bagi masyarakat.



pektif ekonomi tenaga kerja, Mincer (1974) berpendapat bahwa pendapatan akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan juga lama bekerja. Pendidikan pengalaman kerja yang tinggi individu akan sangat berpengaruh dalam memiliki

pendapatan yang tinggi. Namun, ketimpangan pendapatan tidak hanya dialami oleh individu yang tingkat pendidikannya rendah dan juga pengalaman kerja yang kurang tetapi, ketimpangan pendapatan juga melibatkan gender. Pendapat lain oleh Jean – Marc dan Isabell Koske (2012) menekankan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi pendapatan para pekerja yaitu jenis pekerjaan. Jenis pekerjaan dapat menentukan kesejahteraan individu karena setiap pekerjaan memiliki tuntutan, karakteristik, dan juga pendapatan yang berbeda yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi pendapatan seseorang.

Dalam ketenagakerjaan di Indonesia, Akbar (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perempuan lebih banyak terserap dalam sektor informal atau pekerjaan yang bersifat part-time dan berupah rendah. Selain itu, perempuan juga menghadapi kendala struktural seperti kondisi di mana mereka sulit menembus jenjang karier atas dan cenderung terjebak pada posisi-posisi rendah dengan mobilitas terbatas.

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan pendapatan dapat terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya disebabkan oleh perbedaan kualifikasi individu, tetapi juga oleh adanya hambatan sosial dan budaya dalam dunia kerja. Oleh karena itu, analisis terhadap pendapatan pekerja perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih menyeluruh.

2.1.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang memiliki tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, mengembangkan potensi dan juga karakter seseorang. Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses



ar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Dan juga g Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan

pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan merupakan tahapan yang telah ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik yang mempunyai kemampuan yang dapat dikembangkan serta tujuan – tujuan yang ingin dicapai.

Pendidikan merupakan suatu proses yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan individu, tetapi juga merupakan proses yang dapat membentuk sikap serta keterampilan individu agar dapat berkontribusi di masyarakat secara positif. Selain itu, peran pendidikan juga sangat membantu agar individu dengan cepat beradaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi (Pristiwanti et al., 2002).

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan keterampilan individu, sehingga dengan begitu pendapatannya akan ikut meningkat. Sukirno (2006) menyatakan bahwa pendidikan merupakan kunci agar dapat meningkatkan keterampilan individu yang mana hal tersebut dapat memperluas kesempatan kerja dan dapat meningkatkan pendapatan.

2.1.3 Usia

Menurut Badan Pusat Statistik (2022) mengartikan usia sebagai data mengenai tanggal, bulan dan tahun kelahiran yang berdasarkan kalender Masehi. Dalam mengelompokkan usia Badan Pusat Statistik menentukan dalam beberapa kategori, yaitu kategori balita (0 – 59 bulan), kategori anak – anak (5 – 11 tahun), kategori remaja (12 – 24 tahun), kategori dewasa (25 – 64 tahun), dan terakhir kategori lansia (65 tahun ke atas) kategori – kategori ini dibuat untuk mempermudah dalam analisis data untuk memudahkan dalam berbagai bidang. Perhitungan usia berdasarkan tanggal kelahiran seseorang dan perhitungan usia dengan pembulatan ke bawah.

2.1.4 Status Pernikahan

Status pernikahan merupakan status yang dimiliki oleh sepasang laki – laki dan perempuan



at oleh ikatan pernikahan. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), status diakui oleh pemerintah terbagi menjadi empat kategori yaitu:

- a. Belum kawin merupakan kategori status seseorang yang belum terikat oleh ikatan pernikahan.
- b. Kawin merupakan kategori status yang dimiliki oleh mereka yang telah terikat pernikahan baik yang tinggal bersama maupun yang berpisah serta dianggap sah oleh hukum baik itu hukum adat, hukum negara, dan juga hukum agama.
- c. Cerai hidup merupakan kategori status yang mereka yang telah menikah dan berpisah dengan suami atau istri dan disahkan oleh hukum negara, hukum agama, dan juga hukum adat yang mana dari perpisahan itu belum terjadi pernikahan lagi.
- d. Cerai mati merupakan kategori status pasangan yang telah menikah dan berpisah dikarenakan suami atau istri meninggal dunia dan belum terjadi pernikahan lagi.

2.1.5 Lokasi

Menurut Badan Pusat Statistik (2022) lokasi merupakan wilayah geografis atau tempat kegiatan suatu peristiwa dapat terjadi. Dalam konteks penelitian umumnya lokasi dikategorikan menjadi dua yaitu perkotaan dan pedesaan. Badan Pusat Statistik mengartikan perkotaan merupakan status suatu wilayah administrasinya setingkat desa/kelurahan yang mana dapat memenuhi kriteria klasifikasi wilayah perkotaan. Sedangkan, pedesaan merupakan status suatu wilayah administrasi setingkat desa/kelurahan yang mana kriteria klasifikasi perkotaannya belum memenuhi. Kategori lokasi digunakan untuk mempermudah analisis data dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan perbedaan karakteristik antara wilayah perkotaan dan wilayah pedesaan.

2.1.6 Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan ada dua jenis yaitu pekerja di sektor formal dan pekerja di sektor informal.



Badan Pusat Statistik (2022) mengartikan pekerja di sektor formal merupakan pekerja yang bekerja dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai. Pekerja sektor informal merupakan pekerja seseorang yang mencakup berusaha

sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, berusaha dibantu buruh/karyawan, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas yang bukan pertanian, dan pekerja keluarga/tidak dibayar.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pendapatan

Tingkat pendidikan yang tinggi cenderung akan mempengaruhi pendapatan seseorang hal ini terjadi dikarenakan pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan kualitas dari individu. Kualitas yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan juga pengetahuan seseorang. Sehingga, hal tersebut dapat membuat seseorang dapat berkontribusi lebih baik dalam pekerjaannya. Peningkatan produktivitas seseorang sering kali diiringi dengan meningkatnya pendapatan.

Dedi Julianto dan Putri Annisa Utari (2019) menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pendapatan seseorang, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan, tingkat pendapatan pun juga ikut meningkat.

Hubungan antara tingkat pendidikan dan pendapatan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas individu secara umum, tetapi juga menunjukkan pola yang berbeda ketika dianalisis berdasarkan jenis kelamin.

Blanden (2013) menyatakan bahwa pada kelompok laki-laki, pendidikan yang lebih tinggi cenderung memberikan peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan dengan posisi yang lebih strategis dan penghasilan yang lebih tinggi. Hal ini tidak terlepas dari konstruksi sosial dan budaya kerja yang secara historis memposisikan laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Dalam hal tersebut, laki-laki umumnya difasilitasi untuk mengakses pendidikan yang lebih tinggi



alam pekerjaan yang bernilai ekonomi tinggi. Sektor-sektor dengan penghasilan didominasi oleh laki-laki dengan latar belakang pendidikan tertentu. Kondisi ini ribusi pendidikan terhadap peningkatan pendapatan pada kelompok laki-laki.

Bahkan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa efek pendidikan terhadap pendapatan laki-laki cenderung lebih diuntungkan dibandingkan perempuan, meskipun tingkat pendidikan keduanya serupa. Peningkatan jenjang pendidikan pada laki-laki berdampak lebih besar terhadap peluang memperoleh pekerjaan berupah tinggi dibandingkan pada perempuan.

Sementara pada kelompok perempuan, pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan pendapatan, namun pengaruhnya cenderung lebih kompleks dan sering kali tidak sebesar pada laki-laki. Hal ini disebabkan oleh berbagai hambatan struktural dan sosial yang membatasi perempuan dalam mengakses peluang kerja yang sepadan dengan kualifikasi pendidikan yang mereka miliki. Kabeer (2012) menyatakan bahwa perempuan sering kali menghadapi diskriminasi di pasar tenaga kerja, seperti keterbatasan akses pada posisi manajerial, segmentasi pekerjaan yang bersifat feminim dan berupah rendah, serta beban ganda yang mengharuskan mereka membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab domestik.

Meskipun, perempuan memiliki tingkat pendidikan yang sama dengan laki-laki, mereka cenderung memperoleh pendapatan yang lebih rendah. Salah satu penyebabnya adalah adanya stereotip sosial yang menganggap perempuan kurang kompeten dalam bidang-bidang tertentu, serta sistem kerja yang kurang ramah terhadap perempuan, khususnya mereka yang telah menikah atau memiliki anak. Pengaruh pendidikan terhadap pendapatan perempuan sangat bergantung pada sektor pekerjaan. Perempuan dengan pendidikan tinggi yang bekerja di sektor formal seperti cenderung memiliki pendapatan lebih baik dibandingkan perempuan yang bekerja di sektor informal.

Dengan demikian, meskipun pendidikan memberikan peluang peningkatan pendapatan bagi perempuan, manfaatnya belum sepenuhnya optimal akibat berbagai hambatan sosial dan struktural yang masih mengakar kuat. Oleh karena itu, analisis pengaruh pendidikan terhadap pendapatan dilihat dari sudut pandang gender agar intervensi kebijakan yang dirancang lebih tepat sasaran dan berkeadilan.



2.2.2 Hubungan usia dengan pendapatan

Usia sangat berpengaruh terhadap produktivitas seseorang, yang mana semakin tinggi produktivitas seseorang maka dapat berpengaruh pada pendapatan. Arya Dwiandana Putri dan nyoman Djinar Setiawina (2013) menyatakan bahwa usia berdampak pada pendapatan seseorang, pendapatan akan semakin meningkat selama dalam masa produktif atau kisaran usia lima belas hingga enam puluh empat tahun. Namun, usia juga berpengaruh pada kekuatan fisik seseorang semakin bertambahnya usia, kekuatan fisiknya seseorang akan menurun yang mana hal tersebut dapat membuat produktivitasnya ikut menurun yang dapat menyebabkan pendapatannya pun ikut menurun.

2.2.3 Hubungan Status Pernikahan dengan Pendapatan

Status pernikahan berpengaruh terhadap pendapatan. Seseorang yang sudah menikah cenderung akan memiliki tanggung jawab ekonomi yang besar, seperti untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang mana hal tersebut dapat mendorong seseorang untuk mencari pekerjaan dengan penghasilan yang tinggi. Akbariandhini dan Prakoso (2020) menyatakan bahwa seseorang yang menikah memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menikah. Laki – laki yang sudah menikah akan cenderung fokus pada pekerjaan dan pasangannya akan memberikan dukungan yang positif dalam mengurus rumah tangga serta dalam mengasuh anak. Sedangkan, bagi perempuan pernikahan terkadang membuat mereka mengalami penurunan pendapatan. Chung dan Van der Lippe (2020) menyatakan bahwa beban ganda yang dihadapi perempuan setelah menikah menjadi faktor utama penurunan partisipasi mereka di pasar kerja dan berkontribusi pada kesenjangan pendapatan berdasarkan status pernikahan. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan dampak status pernikahan terhadap



laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh norma gender dan pembagian peran keluarga.

2.2.4 Hubungan Lokasi dengan Pendapatan

Lokasi seseorang sangat berpengaruh terhadap pendapatan. Seseorang yang tinggal di perkotaan memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan seseorang yang tinggal di pedesaan. Perbedaan pendapatan dapat dilihat dari berbagai aspek yang saling terkait perkotaan menawarkan berbagai peluang kerja, akses yang lebih baik ke pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan berbagai keterampilan individu, infrastruktur yang lebih maju, dibandingkan dengan pedesaan. Hal inilah yang membuat lokasi berpengaruh pada pendapatan. Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Julianto dan Putri Annisa Utari (2019) juga menunjukkan bahwa tingkat pendapatan di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan daerah pedesaan.

Cahyani dan Puwanti (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perbedaan lokasi terhadap pendapatan juga menunjukkan variasi berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki di perkotaan umumnya memiliki akses yang lebih baik ke pekerjaan formal dengan pendapatan yang tinggi dan kesempatan promosi, sementara laki-laki di pedesaan lebih banyak bekerja di sektor informal yang cenderung berpenghasilan lebih rendah. Sementara itu, perempuan di perkotaan lebih mungkin untuk memperoleh pekerjaan di sektor jasa dan pendidikan yang menawarkan pendapatan relatif lebih baik dibandingkan perempuan di pedesaan yang sering terjebak dalam pekerjaan domestik atau sektor informal dengan penghasilan terbatas.

Selain itu, beban kerja domestik yang lebih besar pada perempuan di pedesaan juga membatasi waktu dan kesempatan mereka untuk bekerja secara produktif di luar rumah, sehingga memperlebar kesenjangan pendapatan berbasis lokasi dan gender. Oleh karena itu, lokasi tempat tinggal menjadi faktor krusial yang memengaruhi pendapatan laki-laki dan perempuan secara berbeda, memperlihatkan interaksi kompleks antara jenis kelamin dan kondisi



2.2.5 Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Pendapatan

Jenis pekerjaan seseorang, khususnya apakah berada di sektor formal atau informal, memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pekerja di sektor formal mencapai Rp 3,178 juta per bulan, sedangkan pekerja di sektor informal hanya memperoleh Rp 1,909 juta per bulan. Perbedaan ini mencerminkan adanya ketimpangan pendapatan yang cukup tajam berdasarkan jenis pekerjaan.

Secara umum, sektor formal menawarkan struktur kerja yang lebih jelas, perlindungan ketenagakerjaan, serta akses terhadap fasilitas seperti jaminan sosial dan tunjangan. Sebaliknya, sektor informal cenderung tidak memiliki regulasi ketenagakerjaan yang kuat, sehingga berimplikasi pada rendahnya tingkat pendapatan. Santosa et al. (2022) menyatakan bahwa pekerja formal masih secara konsisten menerima pendapatan yang lebih tinggi karena pengaruh institusi pasar tenaga kerja seperti sistem pendapatan minimum, perlindungan keselamatan kerja, dan akses terhadap pelatihan (pendidikan dan pelatihan kerja).

Sejalan dengan temuan Gautama & Yasa (2010) menyatakan bahwa rumah tangga dengan kepala keluarga yang bekerja di sektor formal cenderung memiliki pendapatan lebih tinggi dan risiko kemiskinan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang bekerja di sektor informal. Hal ini disebabkan oleh sifat pekerjaan informal yang tidak menentu dan tidak memiliki pendapatan tetap, sehingga berdampak langsung pada rendahnya pendapatan rumah tangga.

2.3 Tinjauan Empiris

Rofiqoh dan Arifin (2022) meneliti mengenai kesenjangan penghasilan menurut gender di



1 menggunakan data Sakernas tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk sejauh mana perbedaan penghasilan antara laki-laki dan perempuan serta ; memengaruhinya. Variabel yang dianalisis meliputi jenis kelamin, tingkat

pendidikan, umur, status perkawinan, dan jenis pekerjaan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik dan *Blinder-Oaxaca decomposition* untuk memisahkan perbedaan penghasilan yang dapat dijelaskan oleh karakteristik individu dan perbedaan yang tidak dapat dijelaskan (indikasi diskriminasi gender).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghasilan perempuan secara rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Faktor seperti pendidikan dan jenis pekerjaan berperan penting dalam menjelaskan kesenjangan tersebut. Namun, sebagian besar perbedaan penghasilan tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel observabel, yang mengindikasikan adanya pengaruh diskriminasi gender dalam pasar tenaga kerja. Penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan afirmatif untuk meningkatkan keterwakilan dan perlindungan perempuan dalam sektor pekerjaan formal serta meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan kerja yang setara bagi kedua gender.

Ainun Nisa dan Luluk Nur Hamidah (2022) meneliti perbandingan kesenjangan pendapatan antar gender di enam provinsi yang ada di Pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesenjangan pendapatan antara laki-laki dan perempuan serta membandingkannya antar provinsi. Penelitian menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2020 dengan metode analisis indeks Theil sebagai alat ukur ketimpangan dan pendekatan kuantitatif deskriptif dalam penyajian hasil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, kesenjangan pendapatan antara laki-laki dan perempuan masih cukup tinggi di seluruh provinsi di Pulau Jawa, meskipun besarnya bervariasi. Provinsi DKI Jakarta tercatat memiliki tingkat kesenjangan yang paling rendah, sedangkan Jawa Timur dan Banten menunjukkan kesenjangan yang relatif tinggi. Temuan ini



menunjukkan bahwa disparitas gender dalam hal penghasilan bukan hanya terjadi di tingkat individu, tetapi juga di tingkat regional, bahkan antarprovinsi yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda.

Kusuma dan Prasetyo (2021) meneliti kesenjangan pendapatan berdasarkan gender dalam sektor informal di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan pendapatan antara laki-laki dan perempuan yang bekerja di sektor informal, serta mengidentifikasi sejauh mana diskriminasi gender memengaruhi tingkat penghasilan. Data yang digunakan berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), dan metode analisis yang diterapkan adalah *Blinder-Oaxaca decomposition* untuk memisahkan perbedaan upah yang dapat dijelaskan oleh karakteristik individu dari perbedaan yang tidak dapat dijelaskan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan pendapatan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan di sektor informal, di mana perempuan memperoleh pendapatan yang lebih rendah meskipun memiliki karakteristik yang setara dengan laki-laki, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman kerja. Sebagian besar perbedaan pendapatan tersebut tidak dapat dijelaskan. Penelitian ini menyarankan perlunya intervensi kebijakan yang mendukung perlindungan pekerja informal, terutama bagi perempuan, melalui pelatihan kerja, akses permodalan, dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.

Riza Ayu Febriani (2020) meneliti mengenai kesenjangan pendapatan antara laki-laki dan perempuan di Kabupaten Sragen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan pendapatan berdasarkan gender. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan jenis pekerjaan. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan pendekatan kuantitatif untuk melihat signifikansi pengaruh masing-masing variabel terhadap pendapatan individu.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan di Kabupaten Sragen, di mana perempuan cenderung memperoleh pendapatan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Variabel pendidikan dan jenis pekerjaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan, sedangkan variabel usia dan

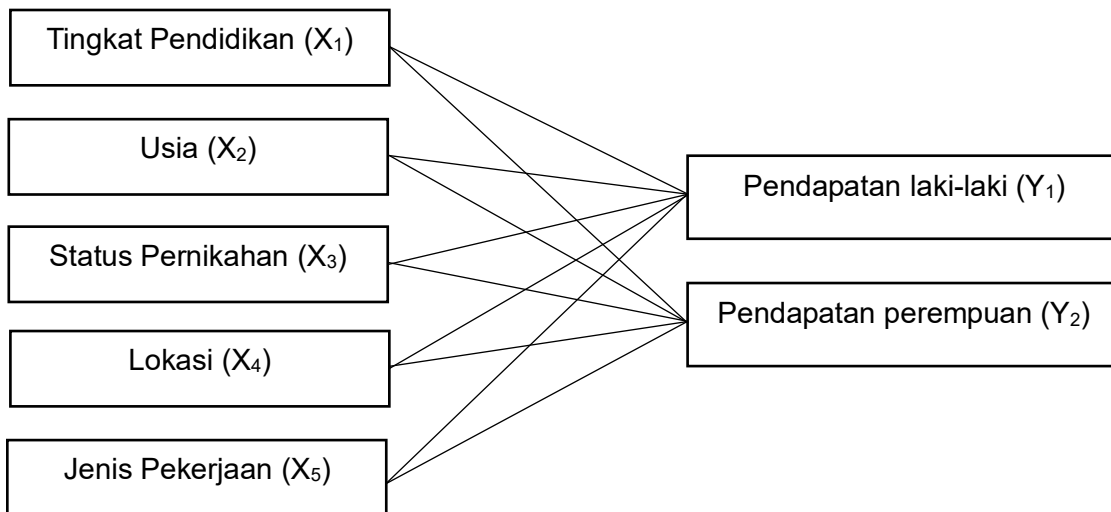
pengalaman kerja menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Penelitian ini menegaskan bahwa kesenjangan pendapatan gender masih menjadi persoalan yang nyata, dan perlu perhatian lebih dari sisi kebijakan ketenagakerjaan dan pemerataan akses ekonomi.

Sridadi dan Prihantono (2018) meneliti ketimpangan upah berdasarkan gender di Indonesia dengan tujuan untuk mengestimasi tingkat pengembalian investasi pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menggunakan data *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) gelombang ke-4 dan ke-5, serta menerapkan model dua tahap Heckman dengan fungsi pendapatan Mincer sebagai dasar analisis. Variabel-variabel yang digunakan mencakup tahun sekolah, usia, kuadrat usia, lokasi tempat tinggal, serta interaksi antara gender dan sektor pekerjaan (industri dan jasa).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengembalian pendidikan lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan, baik di sektor jasa maupun industri. Interaksi antara pendidikan dan sektor pekerjaan menunjukkan bahwa di sektor industri dan jasa, pendidikan memiliki dampak positif terhadap pendapatan, namun dengan tingkat pengembalian yang berbeda-beda. Selain itu, ditemukan bahwa lokasi tempat tinggal di wilayah perkotaan secara signifikan meningkatkan tingkat pendapatan dibandingkan dengan wilayah pedesaan. Studi ini menegaskan adanya kesenjangan pengembalian pendidikan antar gender di Indonesia, serta perlunya kebijakan yang mampu mendorong kesetaraan kesempatan pendidikan dan kerja.



2.4 Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

2.5 Hipotesis Penelitian

1. H_{01} Tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan laki-laki.

H_{a1} Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan laki-laki.

2. H_{02} Usia tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan laki-laki.

H_{a2} Usia berpengaruh signifikan terhadap pendapatan laki-laki.

3. H_{03} Status pernikahan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan laki-laki.

H_{a3} Status pernikahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan laki-laki.

4. H_{04} Lokasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan laki-laki.

H_{a4} Lokasi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan laki-laki.

5. H_{05} Jenis pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan laki-laki.

H_{a5} Jenis pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan laki-laki.



at pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perempuan.

at pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perempuan.

tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perempuan.

H_{a7} Usia berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perempuan.

8. H_{08} Status pernikahan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perempuan.

H_{a8} Status pernikahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perempuan.

9. H_{09} Lokasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perempuan.

H_{a9} Lokasi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perempuan.

10. H_{010} Jenis pekerjaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perempuan.

H_{a10} Jenis pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan perempuan.

